

KURIKULUM PENDIDIKAN DASAR ISLAM ERA KLASIK

Komparasi Pemikiran Ibnu Suhnūn dan al-Qābisi

Syahrizal

STAIN Malikussaleh Lhokseumawe
albireuni@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan dan persamaan antara kurikulum pendidikan dasar Islam yang dipaparkan Ibnu Suhnūn dengan kurikulum pendidikan dasar Islam yang dikemukakan al-Qābisi dan menganalisis implementasi pemikiran keduanya dalam rangka pengembangan pendidikan dasar Islam dalam konteks keindonesiaan. Berdasarkan metode deskriptif, content analysis, analisis komparatif dan analisis sintesis maka hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Suhnūn dan al-Qābisi tentang kurikulum pendidikan dasar Islam memiliki perbedaan dan persamaan. Perbedaannya mencakup aspek klasifikasi isi kurikulum pendidikan dasar Islam dan rincian mata pelajaran al-Qur'an. Sedangkan persamaannya meliputi aspek pengertian, klasifikasi, keseimbangan, kategori, tujuan dan corak kurikulum pendidikan dasar Islam. Kurikulum pendidikan dasar Islam versi Ibnu Suhnūn dan al-Qābisi memungkinkan untuk diimplementasikan dalam rangka pengembangan kurikulum pendidikan dasar Islam di Indonesia. Hal ini karena kurikulum pendidikan dasar Islam yang didesain oleh kedua tokoh pendidikan Islam klasik tersebut masih relevan hingga dewasa ini. Meskipun ada beberapa kekurangan lantaran faktor lini masa, kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan sebagainya, namun tetap bisa disempurnakan sesuai dengan tuntutan dan kemajuan zaman.

[This study aimed to analyzing the differences and the similarities between Islamic elementary school curriculum of Ibnu Subnūn and al-Qābisi, and to analyze the implementation both of them in the Islamic elementary school of Indonesia. Based on descriptive, content, comparative, and synthesis analysis, the result of study showed that Ibnu Subnūn and al-Qābisi's thought on Islamic elementary school curriculum has the differences and the similarities. The differences include classifying contain of it and detailing Qur'anic subject aspect. While the similarities include the defining, classifying, balancing, categorizing, purposing and patterning of Islamic elementary school curriculum aspect. Ibnu Subnūn and al-Qābisi's thought was enabled to be implemented in order to develop the curriculum of Islamic elementary school in Indonesia. Because the concept of them are still relevant in contemporary era. Eventhough any weaknesses because some factors, such as different in term of time, the progress of sciences and technology, etc, but can be enhanced in accordance with the demands and the progress of time.]

Kata kunci: *Kurikulum Pendidikan Dasar Islam, Ibnu Subnūn, al-Qābisi*

Pendahuluan

Kurikulum adalah salah satu unsur pendidikan yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Karena pentingnya kurikulum maka perlu dirancang dengan baik, dilakukan perubahan dan pengembangan sesuai dengan dinamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain urgensi di atas, kurikulum juga merupakan bagian dari faktor yang sangat menentukan dan memberikan makna terhadap proses pendidikan dan pembelajaran di lembaga pendidikan sehingga dimungkinkan terjadinya interaksi antara pendidik dengan anak didik.¹ Berkaitan dengan urgensi ini, sebagian pakar pendidikan berpendapat bahwa apa yang akan dicapai di sekolah ditentukan oleh kurikulum sekolah itu. Jadi, siapa yang menguasai kurikulum, maka ia akan memegang nasib bangsa dan negara. Kurikulum

¹ Arief Furchan et.al, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 5.

adalah alat yang begitu vital bagi perkembangan bangsa.²

Berdasarkan penjelasan tentang urgensi kurikulum di atas maka para ahli atau tokoh pendidikan tidak sedikit melakukan riset dan menghasilkan karya intelektual tentang kurikulum sehingga hasil riset dan karya intelektual tersebut dapat dijadikan rujukan oleh siapa saja yang ingin mengkaji tentang kurikulum.

Berbagai kajian tentang kurikulum, khususnya kurikulum tingkat pendidikan dasar, sebenarnya tidak hanya dibahas oleh para tokoh pendidikan Barat, tapi juga dikaji oleh para tokoh pendidikan Islam, baik yang hidup di era klasik, maupun di era modern. Ibnu Suhnūn dan al-Qābisi adalah di antara tokoh pendidikan era klasik yang memberi perhatian khusus tentang kurikulum, terutama kurikulum pendidikan tingkat dasar dalam karyanya masing-masing.³ Tapi kurikulum pendidikan tingkat dasar yang dipaparkan oleh kedua tokoh tersebut belum dikaji lebih jauh dan mendalam, baik secara implementasi dan relevansinya dengan kurikulum pendidikan dasar era kekinian sehingga seolah-olah kurikulum pendidikan dasar era klasik sudah tidak bisa dipakai lagi di zaman modern.

Apa saja yang telah ada dan dilakukan, termasuk kurikulum klasik, perlu dikaji kembali sehingga akan ditemukan hal-hal yang bisa diadopsi untuk diimplementasikan dan direlevansikan dengan kurikulum pendidikan dasar masa kini. Hal ini penting dilakukan karena apa pun bentuk atau model kurikulumnya pasti ada kelebihan dan kekurangannya. Kelebihannya perlu diadopsi, sementara kekurangannya bisa disempurnakan.

² S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, Cet. I (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 1.

³ Karya Ibnu Suhnūn tentang pendidikan yang menjadi sumber primer dalam tulisan ini adalah *Kitāb Ādāb al-Mu'allimīn*, di-*tabqīq* Hasan Husni Abd al-Wahhab dan Tab'ah Jadīdah Bimurāja'ah dan Ta'līq Muhammad al-'Arusiy al-Matawiy (Tūnis: Dār Būsālāmah li al-Tab'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', t.t.) Sedangkan karya al-Qabisi tentang pendidikan yang juga menjadi sumber primer dalam kajian ini adalah *al-Risālah al-Mufasssalah li Ahwāl al-Muta'allimīn wa Ahkām al-Mu'allimīn* (Tūnus: al-Syirkah al-Tūnusiyyah li al-Tauzī', 1986).

Karena itulah maka artikel ini menelaah kurikulum pendidikan dasar yang dipaparkan oleh dua tokoh pendidikan Islam klasik tersebut dengan membandingkan pemikiran keduanya dan merelevansikan dengan kondisi pendidikan dasar kekinian. Adapun *crucial point* yang ingin disajikan adalah tentang bagaimana perbedaan dan persamaan antara kurikulum pendidikan dasar Islam yang dipaparkan Ibnu Suhnūn dengan kurikulum pendidikan dasar Islam yang dikemukakan al-Qābisi? Apakah pemikiran kedua tokoh tersebut dapat diimplementasikan dalam rangka pengembangan pendidikan dasar Islam di Indonesia?

Untuk menjawab kegelisahan intelektual tersebut penelitian ini menggunakan metode deskriptif, *content analysis*, analisis komparatif dan analisis sintesis. Dengan demikian, secara sistematis, kajian inti dalam tulisan ini mencakup profil Ibnu Suhnūn dan al-Qābisi, deskripsi kurikulum pendidikan dasar versi Ibnu Suhnūn dan al-Qābisi, komparasi antara kurikulum pendidikan dasar Ibnu Suhnūn dengan al-Qābisi dan analisis implementatif.

Sketsa Biografi Ibnu Suhnūn

Nama lengkap Ibnu Suhnūn adalah Abū `Abdillāh Muhammad bin Abī Sa`īd Suhnūn. Ayahnya bernama `Abd al-Salām bin Sa`īd bin Habīb al-Tunūkhī, dijuluki dengan Suhnūn.⁴ Abū `Abdillāh Muhammad bin Abī Sa`īd Suhnūn lebih dikenal dengan nama Muhammad bin Suhnūn atau Ibnu Suhnūn, lahir di kota Ghādat (pusat kebangkitan mazhab Maliki di

⁴ Muhammad bin Suhnūn, *Kitāb Ādāb al-Mu`allimīn*, ditahqīq oleh Hasan Husnī `Abd al-Wahhāb dan cetakan baru dengan murāja`ah dan ta`līq Muhammad al-`Arūsī al-Mathwī (Tūnis: Dār Būsālāmah li al-Tab`ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī`, t.t.), h. 15. Suhnūn artinya seekor burung yang memiliki pandangan yang tajam. `Abd al-Salām (ayah Ibnu Suhnūn) terkenal dengan gelar ini karena ketajaman pemikirannya. Lihat A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Edisi ke-1 (Jakarta: Amzah, 2009), h. 55. Lihat juga Camilla Adang, *Intra-and Interreligious Controversies in 3rd/9th Century Qayrawan: The Polemics of Subnūn b. Sabnun* (Tel Aviv: The Hebrew University of Jerusalem The Faculty of Humanities, 2009) dan Sebastian Gunther, *Ideas, Images, and Methods of Portrayal Insights into Classical Arabic Literature and Islām* (Brill: Leiden-Boston, 2005).

Maghrib),⁵ Qairawān⁶ pada tahun 202 H (pada awal abad ke- 3 H/abad ke-9 M).⁷ Tanggal dan bulan kelahirannya secara tepat tidak diketahui dan tidak dapat dijumpai baik di dalam kitab karangannya sendiri maupun di dalam buku penulis lain yang menulis tentang Ibnu Suhnūn.

Qairawān, tempat Ibnu Suhnūn dilahirkan dan dibesarkan merupakan negeri yang terkenal dengan julukan *Dār al-Sunnah* (negeri sunnah) karena banyak didatangi oleh pelajar-pelajar ilmu syariat dari seluruh pelosok Maghrib (Marokko).⁸ Qairawān terletak di Afrika Utara pada era penyebaran Islam. Wilayah ini dijadikan sebagai lintasan untuk menaklukan negeri-negeri Maghrib. Qairawān terkenal dengan negeri yang memiliki peradaban tinggi setelah terbukanya tiga dinasti pemerintahan yang besar dalam sejarah Maghrib, yaitu Dinasti `Aqabah, Fāthimiyyah, dan Sanhajiyyah.⁹ Justru, pada zamannya, Qairawān termasuk kota maju di wilayah Maghrib terutama dalam bidang ilmu pengetahuan syariat.

Pendidikan pertama yang diperoleh Ibnu Suhnūn adalah dari ayahnya sendiri, Suhnūn (160- 240 H), salah seorang *faqīh* dan tokoh mazhab Maliki yang terkenal di Afrika Utara.¹⁰ Pelajaran pertama dipelajari Ibnu Suhnūn adalah al-Qur'an dan dasar-dasar membaca di pusat pendidikan dasar Islam (*kuttāb*).

⁵ *Ibid.*

⁶ Kota Qairawān di bangun atas saran panglima `Uqbah bin Nāfi` kepada para sahabatnya. Setelah dilakukan perundingan maka akhirnya kota tersebut dibangun antara laut dan kawasan yang tidak dapat dijangkau oleh tentara laut. `Uqbah memilih kawasan pembangunan kota baru itu karena lokasinya sangat strategis, terletak di antara pantai dan padang pasir, jauh dari serangan bala tentara Byzantium dari arah pantai dan juga pasukan tentara Barbar dari arah padang pasir. Lihat Gamal Abdul Nasir Zakaria, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam; Ibnu Sabnun, al-Qabisi, Ibnu Khaldun*, Edisi Pertama (Pahang Darul Makmur: Pts Publications & Distributors Sdn Bhd, 2003), h. 2.

⁷ Ibrāhīm Muhammad Syāfi`ī, *Min A`lām al-Tarbiyah al-`Arabiyah al-Islāmiyah* (Maktabah al-Tarbiyah al-`Arabī li Duwal al-Khalij, 1988), h. 47.

⁸ Muhammad bin Suhnūn, *Kitāb Ādāb*..., h. 15.

⁹ Suwito dan Fauzan (eds.), *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan* (Bandung: Angkasa, 2003), h. 51.

¹⁰ *Ibid.*, h. 50.

Di bawah asuhan dan bimbingan ayahnya, Ibnu Suhnūn tumbuh besar menjadi anak yang cerdas dan pintar. Ayahnyalah orang pertama yang memiliki pengaruh sangat kuat terhadap pembentukan kepribadian dan pola pemikiran kependidikan Ibnu Suhnūn.¹¹ Selain ayahnya, Ibn Suhnūn juga berguru kepada beberapa ulama-ulama lain yang ada di Maghrib (Marokko),¹² Mesir,¹³ dan Masyriq (termasuk Mekkah dan Madinah).¹⁴ Ini menunjukkan bahwa dari segi pendidikan, Ibnu Suhnūn menempuh pendidikan dalam dua tahap penting: *pertama*, menghafal al-Qur'an dan memperoleh ilmu-ilmu penting yang berhubungan dengan al-Qur'an. *Kedua*, mendalami ilmu-ilmu syariat, bahasa, sejarah, dan ilmu-ilmu lain di bawah bimbingan ayah dan guru-gurunya yang terkenal di Maghrib, Mesir dan Masyriq tersebut.¹⁵

Sebagai seorang ulama dan pendidik terkenal, banyak orang yang datang ingin berguru kepada Ibnu Suhnūn, di antaranya Muhammad bin Sālim al-Qattān dari Qairawān,¹⁶ al-Muznī (sahabat Imām Syāfi'i),¹⁷ Harun bin Sai'īd al-'Alī (kedua nama terakhir ini adalah murid-murid Ibnu Suhnūn ketika berada di Mesir) dan lain-lain.

Di samping mentransfer ilmu, Ibnu Suhnūn juga termasuk penulis yang produktif. Karya-karya intelektualnya mencapai 200, di antaranya adalah:¹⁸

- (1) *Al-Jāmi'*, merupakan karyanya terbesar yang mengandung berbagai disiplin ilmu, terdiri lebih dari 100 juz, di antaranya 20 juz

¹¹ *Ibid.*, h. 51-2.

¹² Di antara guru-gurunya di Marokko adalah Mūsā bin Mu'āwiyah al-Shamādahī, 'Abd al 'Azīs bin Yahyā al-Madanī, dan 'Abdullah bin Abī Hasan, al-Yasabī.

¹³ Gurunya di Mesir termasuk 'Alī 'Abd Rahmān bin al-Qāsim, dan Ibnu 'Abd al-Hakam.

¹⁴ Gurunya di Mekkah adalah ulama-ulama Mekkah, dan gurunya di Madinah antara lain Abū Ma'ab Ahmad bin Abī Bakr al-Zuhrī.

¹⁵ Ibrāhīm Muhammad Syāfi'i, *Min al-'Ālām...*, h. 237.

¹⁶ Muhammad bin Suhnūn, *Kitāb Ādāb...*, h. 22.

¹⁷ Al-Muzni adalah di antara orang yang datang mendengar syarahan, yang banyak belajar, dan menghabiskan waktu bersama Ibnu Suhnūn. Lihat Gamal Abdul Nasir Zakaria, *Prinsip-Prinsip Pendidikan...*, h. 12.

¹⁸ *Ibid.*, h. 25-7.

tentang biografi, 25 juz tentang *al-Amthal* (perumpamaan), 10 juz tentang *adab* mengambil keputusan, 50 juz tentang *faraidh*, 8 juz tentang sejarah dan biografi para tokoh dan sisanya tentang disiplin ilmu lainnya. Kitab tersebut bisa dikatakan semacam ensiklopedi ilmu pengetahuan lengkap yang ada pada masa itu.

(2) *Al-Musnad*, kitab hadis yang sangat tebal.

(3) *Tabrim al-Muskir*.

(4) *Al-Imamah*. Al-Qādi 'Isā bin Miskīn berkata: “Ketika kitab *al-Imamah* yang dikarang oleh Suhnūn bin Suhnūn sampai ke Baghdād, Kitab itu ditulis dengan tinta emas dan dihadiahkan kepada *khalifah*.”

(5) *Masāil al-Jihād*, 20 juz.

(6) *Tafsir al-Muwata'*, 4 juz.

(7) *Al-Raddu 'alā Ahl al-Bid'ī*, 3 juz. (

8) *Al-Tārikh*, 6 juz tapi tidak lengkap.

(9) *Tabaqāt al-'Ulamā*, 7 juz.

(10) *Al-Asyribah wa Gharīb al-Hadīth*, 3 juz.

(11) *Al-Īmān wa al-Radd 'alā Ahl al-Syirk*.

(12) *Al-Hujjah 'alā al-Qadariyah*.

(13) *Al-Hujjah 'alā al-Nashārā*.

(14) *Al-Radd 'alā al-Fikriyah*.

(15) *Mā Yajibu 'alā al-Mutanādirīn min Husn al-Ādāb*, 2 juz.

(16) *Al-Wara'*.

(17) *Syarh Arba'ah Kutub min Mudawwanah Suhnūn*.

(18) *Risālah fī Ma'nā al-Sunnah*.

(19) *Risālah fī Man Sabba al-Nabi Sam*.

(20) *Al-Ibābah*.

(21) *Ādāb al-Qādī*.

(22) *Abkām al-Qur'ān*. Semua kitab tersebut tidak ditemukan dan tidak diketahui keberadaannya.

(23) *Ajwibah Subnūn bin Subnūn*¹⁹ dan;

(24) *Ādāb al-Mu`allimīn* atau *al-Mu`allimīn wa al-Muta`allimīn*.

Kitab dua terakhir adalah kitab yang sudah diketahui keberadaannya dan telah sampai kepada kita untuk dijadikan referensi para ahli dan peneliti dalam melakukan penelitian, khususnya dalam bidang pendidikan Islam.

Karya-karya intelektual Ibnu Suhnūn tersebut mencakup berbagai disiplin ilmu pengetahuan keislaman, antara lain: hadis, fikih, politik, tafsir hadis, tauhid, sejarah, akhlak, ilmu al-Qur'an dan pendidikan. Dengan demikian maka Ibnu Suhnūn bisa dikatakan sebagai seorang *muhaddith*, *faqīh*, politikus, *mufasssir* hadis, teolog, sejarawan, pakar akhlak, pakar ilmu al-Qur'an, *mutarjim* (penulis biografi) dan paedagog Islam. Karya-karya tersebut menunjukkan kredibilitas Ibnu Suhnūn sebagai seorang ulama yang menguasai berbagai disiplin ilmu dan memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang ilmu-ilmu agama dan umum.

Berbekal ilmu yang luas dan akhlak mulia, kapasitas keulamaannya diakui dan dipuji oleh tokoh-tokoh yang hidup pada masanya. Di antaranya ialah sejarawan Afrika, Abū al-`Arab al-Tamīmī al-Qairawānī. Menurutny, "Ibnu Suhnūn adalah imam dalam fikih, teliti, mengetahui *athar* dan pada masanya tidak ada orang yang lebih menguasai berbagai macam disiplin ilmu daripada menurut yang saya ketahui."²⁰ Seorang dokter Afrika yang sangat terkenal, Ahmad bin al-Jazzār dalam kitabnya *al-Ta`rīf* juga berkata, "Ibnu Suhnūn adalah imam pada masanya dalam mazhab *abl al-Madinah* (mazhab Malik) di Maghrib (Marokko), *faqīh*, mengetahui *athar*, pandai berdebat, mendalami hadis."²¹

¹⁹ Al-`Allāmah al-Syamqītī dalam lawatannya ke Andalusia berkata: Kitab ini adalah kitab yang tiada bandingannya dalam fikih, ada di Perpustakaan Oscoryal Asbania, terdaftar dengan nomor 1162. Di antaranya ada 3 naskah di Tūnis. Naskah pertama di perpustakaan al-`Asyuriyah nomor indeks 424. Naskah kedua di perpustakaan al-Najjāriyah dan naskah ketiga di dua perpustakaan al-Khusūsiyah. *Ibid*, h. 27.

²⁰ *Ibid*, h. 21.

²¹ *Ibid*, h. 22.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa Ibnu Suhnūn adalah seorang ulama yang sangat diakui keulamaan dan keilmuannya, disegani, dihormati, dikagumi, menjadi contoh teladan bagi ulama-ulama pada masanya dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pada saat ia wafat, masyarakat Muslim di wilayah Maghrib khususnya mengalami duka mendalam dan merasa kehilangan seorang tokoh besar yang menjadi pemimpin agama di wilayah tersebut.

Ibnu Suhnūn meninggal dunia pada tahun 256 H dalam usia 54 tahun. Ia wafat setelah 16 tahun berselang dengan kewafatan ayahnya. Ibnu Suhnūn wafat di Sāhil dan dibawa oleh keluarganya ke Qairawān serta dikuburkan di Bāb Nāfi` di samping kubur ayahnya.²² Penghormatan yang tinggi yang diberikan oleh masyarakat pada zamannya terhadap ketokohan Ibnu Suhnūn terlihat pada masa kewafatannya di mana pasar-pasar dan *kuttāb-kuttāb* ditutup karena menghormati kepergiannya. Banyak sekali umat Islam di daerah itu datang untuk menyalatkannya, termasuk Amīr dinasti al-Galibah, Ibrāhīm bin Ahmad bin al-Aglab di Qairawān.²³

Sketsa Biografi al-Qābisi

Banyak referensi yang ditemukan untuk melacak riwayat hidup al-Qābisi, terutama sekali referensi tentang pendidikan baik yang ditulis dalam bahasa Arab maupun bahasa Indonesia. Profil al-Qābisi yang terdapat dalam referensi berbahasa Arab di antaranya dapat ditemukan dalam buku *al-Tarbiyah fī al-Islam aw al-Ta'lim fī Ra' al-Qābisi* atau *al-Tarbiyah fī al-Islam* karya Ahmad Fuād al-Ahwāni. Sedangkan profil al-Qābisi dalam referensi berbahasa Indonesia di antaranya dapat didapatkan dalam buku *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan* (ed.) Suwito dan Fauzan, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* karya Abūddin Nata, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam* karya Gamal Abdul Nasir Zakaria dan *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam* karya Ramayulis dan Samsul Nizar, dan lain-lain.

²² Muhammad bin Suhnūn, *Kitāb Ādāb*..., h. 23.

²³ Suwito dan Fauzan (eds.), *Sejarah Pemikiran*..., h. 53.

Menurut Ahmad Fuād al-Ahwānī, al-Qābisi bernama lengkap Abū al-Hasan, Ali bin Suhnūn ibn Khalaf yang terkenal dengan al-Qābisi al-Faqīh al-Qairawānī.²⁴ Ada para penulis lain menyebutkan nama lengkap al-Qābisi dengan redaksi yang berbeda.²⁵ Meskipun demikian, yang mereka maksudkan adalah al-Qābisi yang lahir di Qairawān, Tunisia (wilayah Maghribi, Afrika Utara) pada hari Senin bulan Rajab tahun 324 H, bertepatan dengan tanggal 31 Mei 935 M,²⁶ dan wafat pada tanggal 3 Rabi‘ul Awal 403 H bertepatan dengan tanggal 23 Oktober 1012 M di Qairawān, negeri asalnya.²⁷

Sebenarnya, menurut Qādī, Iyād, al-Qābisi bukan berasal dari *qabīlah* Qābisi. Tapi ia digelar al-Qābisi karena pamannya selalu memakai sorban di kepalanya, dan perbuatan ini dianggap bertentangan dengan adat orang Qābisi. Pendapat Qādī, Iyād ini juga disetujui oleh al-Safdi.²⁸

²⁴ Ahmad Fuād al-Ahwānī, *Al-Tarbiyah fī al-Islām aw al-Ta‘līm fī Ra’ al-Qābisi*, (Qāhirah: Dār Ihyā’ al-Kutub al-‘Arabiyah, 1955), h. 9, atau lihat Ahmad Fuād al-Ahwānī, *Al-Tarbiyah fī al-Islām*, Cet VI (al-Qāhirah: Dār al-Ma‘ārif duna al-sanah).

²⁵ Ibnu Khālīqan menyebutnya Abū al-Hasan ‘Ali bin Muhammad bin Khalaf al-Ma’afiri al-Qarawi yang terkenal dengan Ibn al-Qābisi, Ibnu al-‘Imad al-Hanbali menyebutnya Abū al-Hasan al-Qābisi ‘Ali bin Muhammad bin Khalaf al-Ma’afiri al-Qairawani, Syaikh ‘Abdurrahman Abdullah menyebutnya Abū al-Hasan ‘Ali bin Muhammad bin Khalaf al-Ma’afiri yang dikenal dengan Ibn al-Qābisi, As-Suyuti dalam beberapa tingkatan para penghafal hadis menyebutnya Al-Qābisi al-Hāfiz al-Muhaddith al-Faqīh al-Imām ‘Allāma al-Maghrib Abū al-Hasan ‘Ali bin Muhammad bin Khalaf al-Ma’afiri al-Qarawi, Ibnu Farhūn menyebutnya ‘Ali bin Muhammad bin Khalaf al-Ma’afiri Abū al-Hasan yang terkenal dengan Ibn al-Qābisi, Salah al-Dīn Khalīl bin Aibik al-Sufdi menyebutnya ‘Ali bin Muhammad bin Khalaf al-Imām Abū al-Hasan al-Ma’afiri al-Qarawi al-Qābisi al-Māliki, Ibnu Fadlullāh al-‘Umara menyebutnya ‘Ali bin Muhammad bin Khalaf al-Ma’afiri al-Qarawi al-Qābisi Abū al-Hasan. Akhirnya semua ulama sepakat bahwa nama Al-Qābisi adalah Abū al-Hasan Ali bin Muhammad bin Khalaf. Namun yang menjadi berbeda pendapat di kalangan mereka adalah nama populernya, apakah Al-Qābisi atau Ibnu al-Qābisi. *Ibid*, h. 9-10.

²⁶ *Ibid*, h. 13.

²⁷ *Ibid*, h. 20. Lihat juga Ali al-Jumbulati dan Abd al-Futuh al-Tuwanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj. M. Arifin, Cet. 1 (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 76; Sa‘īd Ismā‘īl ‘Ali, *Usul al-Tarbiyah al-Islāmiyah*, al-Tab‘ah al-Ūlā (Ammān: Dār al-Masirah li al-Nasyr wa al-Tauzī‘, 1427 H/ 2007 M), h. 335.

²⁸ Ahmad Fuād al-Ahwānī, *Al-Tarbiyah...*, h. 10. Lihat juga Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. II (Jakarta:

Mengenai riwayat pendidikannya sangat berkaitan dengan *rihlah ilmiyah*-nya ke beberapa negara, seperti Mesir dan Afrika Utara. Di Mesir ia berguru kepada salah seorang ulama Iskandariyah. Di Afrika ia mempelajari ilmu agama dan hadis dari ulama-ulama terkenal seperti Abū Abbas al-Ibyani dan Abū Hasan bin Masrūf al-Dibaghi, Abū Abdillāh bin Masrūr al-Assa‘ali dan lain-lain.²⁹ Di Qairawān, Tunisia, al-Qābisi mempelajari ilmu fikih dari ulama Mālikiyah yang berkembang di daerah itu sehingga ia juga menjadi orang yang ahli dalam ilmu fikih Maliki di samping ahli dalam bidang hadis yang pernah ia pelajari dari guru-gurunya di Afrika Utara.³⁰ Dengan pengetahuannya yang mendalam dalam bidang fikih dan hadis, al-Qābisi lebih banyak mengambil corak pemikiran normatif, tapi bukan berarti doktrin sehingga acuan yang digunakannya dalam merumuskan pemikirannya termasuk dalam bidang pendidikan adalah paradigma fikih dengan berdasarkan al-Qur‘an dan hadis.³¹

Sebagai seorang ulama dan pendidik terkenal, banyak orang yang datang ingin berguru kepada al-Qābisi, di antaranya Abū Imrān al-Fasiy, Abū al-Qāsim al-Labidiy, Abū Bakar Atiq al-Susiy, Abū al-Qāsim al-Hasariy, Ibnu Abi Tālib al-Ābid, Abū Umar bin al-Itab, Abū Hafas al-Atar, Abū ‘Abdillāh al-Khawās, Abū Abdillāh al-Mālikiy, Makkiy al-Fasiy, al-Muhallab bin Abi Shafrah, Hatim bin Suhnūn al-Tarablusi dan Abū Umar al-Maghribiy.³²

Sebenarnya, di samping ahli dalam hadis dan fikih, al-Qābisi juga ahli dalam bidang pendidikan. Hal ini dapat diketahui dari karyanya dalam bidang pendidikan, di antaranya Kitāb, *Al-Risālah al-Mufassalah li Ahwāl al-Mu‘allimīn wa Ahkām al-Mu‘allimīn wa al-Muta‘allimin* (*Risalah yang Menguraikan Hal Ihwal Para Pelajar dan Hukum-hukum Para Pengajar dan Para Pelajar*). Inilah karya monumentalnya yang masih menjadi rujukan para

Raja Grafindo Persada, 2001), h. 25.

²⁹ *Ibid*, h. 26.

³⁰ *Ibid*. Lihat juga Suwito dan Fauzan (eds.), *Sejarah Pemikiran...*, h. 99.

³¹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh...*, h. 26.

³² Ahmad Fuād al-Ahwāni, *Al-Tarbiyah...*, h. 26.

pemikir dan praktisi pendidikan sampai sekarang ini.

Sebagaimana ulama dan tokoh lain, al-Qābisi juga memiliki karya intelektual sebagai khazanah intelektual dan keilmuan yang sangat berharga yang ditinggalkan dan diwariskannya bagi umat Islam. Ibnu Farihūn dan Qādi Iyād sebagaimana dikutip oleh Gamal Abdul Nasir Zakaria³³ menyebutkan beberapa Kitāb yang ditulis oleh al-Qābisi selain *Al-Risālah al-Mufasssalah li Ahwāl al-Mu'allimīn wa Ahkām al-Mu'allimīn wa al-Muta'allimīn* (fikih pendidikan), antara lain; *Kitāb al-Mumabhid fī al-Fikih wa Ahkām al-Diyānah* (fikih), *al-Mub'id min Syibbi al-Ta'wil* (ulumul Qur'an), *al-Munabbih li al-Fitan an Ghawā'il al-Fitan*, *al-I'tiqādāt* (tauhid) *Manāsik al-Haj* (fikih), *Mulakhkhasli al-Muwatta'* (hadis), *al-Risālah al-Nasiriyyah fī al-Raddu ala al-Bikriyyah* (tauhid), *al-Zikr wa al-Du'a* dan *Ahammiyyāt al-Hushun*.

Dari karya-karya intelektualnya tersebut menunjukkan bahwa al-Qābisi adalah seorang ulama yang menguasai banyak bidang ilmu. Artinya, selain seorang tokoh pendidikan, ia juga seorang *faqih*, teolog (*mutakallim*) dan ulama hadis (*muhaddith*) yang terkenal pada masanya.

Kurikulum Pendidikan Dasar menurut Ibnu Suhnūn

Ibnu Suhnūn dalam *Kitāb Ādāb al-Mu'allimīn* tidak memberikan definisi tentang kurikulum (*manhaj dirāsah*). Berdasarkan sistem pendidikan di pusat-pusat pendidikan dasar Islam pada zamannya, Ibnu Suhnūn memandang kurikulum dalam ruang lingkup yang luas, maksudnya kurikulum tidak hanya terbatas pada mata pelajaran khusus dalam kelas semata, melainkan mencakup pengalaman pendidikan yang berlangsung di luar institusi pendidikan dasar Islam tersebut. Hal ini seperti kata Ibnu Suhnūn, "Murid-murid turut dilibatkan dalam masyarakat untuk melakukan doa minta hujan bersama ketika datang musim kemarau."³⁴

Pelibatan anak didik dalam masyarakat menurut Ibnu Suhnūn di atas menunjukkan bahwa anak didik perlu diperkenalkan bagaimana merasakan realita kehidupan masyarakat sesungguhnya yang berbeda

³³ Gamal Abdul Nasir Zakaria, *Prinsip-Prinsip Pendidikan...*, h. 75.

³⁴ Muhammad bin Suhnūn, *Kitāb Ādāb...*, h. 111.

dengan realita kehidupan di sekolah. Dengan kata lain, Ibnu Suhnūn tidak hanya menginginkan guru memberikan teori-teori kepada anak didik di ruang kelas, tapi juga melatih mereka dengan hal-hal yang praktis dalam kehidupannya. Dengan demikian, kurikulum pendidikan dasar harus dirancang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sebagai salah satu landasan kurikulum (landasan sosiologis).

Kurikulum institusi pendidikan dasar Islam menurut Ibnu Suhnūn dapat diklasifikasikan kepada dua macam: kurikulum wajib (*ijbārī*) dan kurikulum pilihan (*ikhtiyārī*). Uraian masing-masing klasifikasi kurikulum versi Ibnu Suhnūn tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

Kurikulum Wajib (Ijbri)

Kurikulum wajib (*ijbārī*) adalah materi-materi pelajaran yang wajib diajarkan guru kepada anak didik, seperti:³⁵

al-Qur'an

Materi-materi tentang al-Qur'an yang harus diajarkan adalah *tauqīf* (tanda-tanda berhenti dalam al-Qur'an), *syakl* (tulisan berbaris), *i'rāb*, *rasm*, *imlā`*, *qirā'ah hasanah* yaitu *qirā'ah nāfi`*, dan *khat hasan* (tulisan yang bagus).

Fikih

Materi-materi tentang fikih yang harus diajarkan adalah wudhu salat (jumlah *raka'at*, sujud, bacaan dalam salat, takbir, cara duduk, *ihram*, salam, bacaan-bacaan lain yang wajib dibaca dalam salat, *tasyāhud*, dan *qunūt* dalam salat Subuh dan macam-macam salat sunat, seperti salat sunat fajar dua rakaat, witir, salat dua hari raya, salat minta hujan, salat gerhana, salat jenazah serta doa-doanya) dan doa-doa lain.

Kurikulum Pilihan (Ikhtiyari)

Kurikulum *ikhtiyārī* adalah materi-materi pelajaran yang tidak wajib diajarkan guru kepada anak didik. Materi-materi pelajaran tersebut sifatnya pilihan. Jadi guru boleh mengajarkan atau tidak mengajarkannya. Tapi kalau materi-materi tersebut sangat dibutuhkan (urgen) maka guru wajib

³⁵ *Ibid*, h. 102-12.

mengajarkannya kepada anak didik, seperti matematika, syair, bahasa Arab, *kebat* (kaligrafi), semua cabang ilmu gramatikal bahasa (seperti, ilmu nahwu, dan lainnya), sejarah bangsa Arab, menulis surat (korespondensi), dan pidato.³⁶

Kurikulum Pendidikan Dasar menurut al-Qābisi

Al-Qābisi juga tidak memberikan definisi tentang kurikulum (*manhaj dirāsah*) dalam karyanya tersebut. Berdasarkan sistem penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar Islam pada zamannya, al-Qābisi tampaknya memandang kurikulum dalam ruang lingkup yang luas, artinya kurikulum tidak hanya sebatas mata pelajaran-mata pelajaran yang diajarkan di ruang kelas, melainkan mencakup pengalaman pendidikan di luar kelas.

Kurikulum institusi pendidikan dasar Islam menurut al-Qābisi juga dapat diklasifikasikan kepada dua macam, yaitu kurikulum wajib (*ijbārī*) dan kurikulum pilihan (*ikhtiyārī*). Uraian masing-masing kurikulum tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Kurikulum Wajib (Ijbri)

Materi-materi *ijbārī* adalah materi-materi pelajaran yang wajib diajarkan guru kepada anak didik, yaitu:

al-Qur'an

al-Qur'an adalah ilmu pertama dan utama yang seyogianya diajarkan kepada anak sekolah dasar. Pentingnya mengajarkan al-Qur'an menurut al-Qābisi dan ulama fikih lainnya karena banyak sebab di antaranya karena: a). Al-Qur'an kalam Allah Swt, dan Ia memotivasi para hambanya untuk membaca al-Qur'an karena termasuk kewajiban seorang Muslim, b). Al-Qur'an adalah sumber rujukan umat Islam terutama sekali rujukan untuk mengenal ibadah, muamalah dan sebagainya. Dalam kaitannya dengan salat, misalnya seorang Muslim wajib membaca ayat-ayat al-Qur'an dalam salatnya, seperti surat al-Fatihah. Salat tidak sah jika tidak dibaca surat

³⁶ *Ibid*, h. 102-04.

tersebut dengan betul sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, dan 3). Al-Qur'an memiliki banyak keutamaan, di antaranya seperti sabda Nabi Saw:

خيركم من تعلم القرآن و علمه.

Salat

Salat adalah *fardu'ain* atas setiap Muslim. Karena itu mulai sejak dini, anak harus disuruh dan diajarkan tentang salat secara kompleks agar mereka terbiasa dan mau melaksanakannya sampai kapanpun. Berkaitan dengan kapan anak itu melaksanakan salat, al-Qābisi mengutip hadis Nabi Saw.

Merujuk hadis di atas, menurut al-Qābisi, guru seyogianya menyuruh salat kepada anak didik pada usia 7 tahun. Kata “menyuruh” di sini bermakna bukan hanya memerintahkan, tapi juga mengajarkan anak bagaimana berwudhu untuk salat, jumlah raka'at, sujud, bacaan doa-doa dalam salat dan sebagainya yang berkaitan dengan salat. Demikian juga halnya dengan mengajarkan macam-macam salat sunnah. Semua itu diajarkan kepada anak didik supaya mereka mengenal agamanya dan mengabdikan kepada Allah dan rasul.

Doa

Selain salat, di antara materi yang harus diajarkan kepada anak didik juga adalah doa karena doa tidak dapat terpisahkan dari salat. Kewajiban mengajarkan salat, doa dan al-Qur'an kepada anak didik harus benar-benar dipentingkan karena ketiganya berkaitan dengan pikiran, perasaan dan amal (perbuatan), yang kesemuanya itu mengarah kepada satu tujuan, yaitu mengenal Allah Swt dengan benar dan sempurna, serta mengimani-Nya dengan betul.

Sebagian Nahwu dan bahasa Arab

Nahwu yang diajarkan kepada anak didik adalah sebahagiannya saja bukan keseluruhan. Nahwu diajarkan agar anak didik mampu meng-*i'rab*-kan kata-kata al-Qur'an dengan benar karena linguistik ini dapat

menambah pengetahuan anak didik tentang posisi kata yang dibacanya sehingga terhindar dari kesalahan makna dan pemahamannya, apalagi yang dibaca itu ayat-ayat al-Qur'an.

*Membaca dan Menulis*³⁷

Baca-tulis adalah pelajaran yang tidak boleh dipisahkan. Anak didik harus diajarkan cara-cara menulis, mengecap dan membaca, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Tujuannya agar anak didik mampu membaca dan menulis dengan baik dan benar. Membaca dan menulis yang diajarkan guru bukan hanya sekedar membaca dan menulis, tapi juga diajarkan cara-cara dan teknik membaca dan menulis yang benar sehingga anak didik tahu di mana tanda-tanda mulai dan tanda berhenti, demikian juga halnya dengan menulis.

Kurikulum Pilihan (Ikhtiyari)

Materi-materi *ikhtiyārī* adalah materi-materi pelajaran yang tidak wajib diajarkan guru kepada anak didik. Materi-materi pelajaran tersebut sifatnya pilihan, di mana guru boleh mengajarkan atau tidak mengajarkannya. Tapi kalau materi-materi tersebut sangat dibutuhkan maka guru wajib mengajarkannya kepada anak didik. Materi-materi tersebut adalah:

Matematika

Al-Qābisi memasukan ilmu ini ke dalam kurikulum pilihan karena banyak manfaatnya, tidak hanya untuk tujuan agama, tapi juga untuk tujuan yang lainnya. Untuk tujuan agama ilmu ini sering digunakan dalam bidang fikih mawaris, jual beli, wasiat, dan sebagainya. Sementara untuk tujuan lainnya, ilmu ini menurut pakar pendidikan modern dapat berguna secara praktis dalam segala aspek kehidupan atau untuk melatih berpikir yang benar, tepat dan teliti.

³⁷ Ahmad Fuād al-Ahwānī, *Al-Tarbiyah...*, h. 102-112.

Semua Nabwu dan bahasa Arab

Kalau mempelajari sebagian linguistik dan bahasa Arab itu termasuk mata pelajaran wajib maka mempelajari keseluruhan linguistik dan bahasa Arab itu termasuk mata pelajaran pilihan. Dengan kata lain, mempelajari linguistik dan bahasa Arab secara global itu wajib sedangkan mempelajari secara detail itu dianjurkan. Menurut al-Qābisi, anak-anak yang ingin mempelajari linguistik dan bahasa Arab secara detail dapat membantu mereka dalam memahami bacaan al-Qur'an, apalagi doa-doa yang digunakan dalam salat dan sebagainya.

Syair

Syair ini perlu diajarkan kepada anak didik karena al-Qābisi merujuk kepada hadis. Tujuan pengajaran syair adalah untuk melatih lidah berbicara fasih dan mampu mengungkapkannya dalam berbagai kesempatan. Syair bukannya sebatas pengungkapan, tapi ia kadang-kadang mengandung hikmah dan nilai yang berharga untuk diaplikasikan dalam kehidupan, baik memuat nilai pendidikan, sosial, politik dan sebagainya. Dari aspek lain, syair juga merupakan seni/keterampilan yang harus dimiliki oleh anak didik karena berpengaruh terhadap jiwanya dan bagian dari sastra.

*Sejarah*³⁸

Sejarah diajarkan kepada anak didik karena sangat berpengaruh terhadap emosinya. Melalui sejarah ini, mereka akan mengetahui peristiwa-peristiwa masa lalu untuk dijadikan pengajaran pada masa akan datang. Yang diinginkan al-Qābisi dari pengajaran sejarah tersebut adalah bahwa anak didik mampu mencontohkan dan memiliki semangat kepahlawanan orang-orang terdahulu dalam melaksanakan kebaikan dan mampu meniru serta mengaplikasikannya layaknya sebagai seorang pahlawan pembela kebenaran secara totalitas. Inilah akhlak dan contoh teladan yang harus ditiru oleh anak didik melalui pengajaran sejarah tersebut.

³⁸ *Ibid*, h. 102-04.

Studi Komparatif antara Kurikulum Pendidikan Dasar Ibnu Suhnūn dengan al-Qābisi

Kajian komparatif di sini menelaah tentang aspek perbedaan dan persamaan antara kurikulum pendidikan dasar Ibnu Suhnūn dengan al-Qābisi. Aspek tersebut dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi pengertian kurikulum dan klasifikasi kurikulum pendidikan dasar Islam menurut Ibnu Suhnūn dan al-Qābisi.

Ibnu Suhnūn dan al-Qābisi dalam masing-masing karyanya sama-sama tidak memberikan definisi tentang kurikulum (*manhaj dirāsah*) secara konkret. Mereka hanya memaparkan materi-materi pokok dan sekunder yang diajarkan kepada anak didik jenjang pendidikan dasar Islam meskipun tidak dalam satu bab/pasal khusus. Berdasarkan sistem pendidikan di pusat-pusat pendidikan dasar Islam pada zamannya, Ibnu Suhnūn dan al-Qābisi memandang kurikulum dalam ruang lingkup yang luas, maksudnya kurikulum tidak hanya terbatas pada mata pelajaran khusus dalam kelas semata, melainkan mencakup pengalaman pendidikan yang berlangsung di luar institusi pendidikan dasar Islam tersebut.

Ibnu Suhnūn dan al-Qābisi sama-sama mengelompokkan kurikulum kepada dua, yaitu kurikulum wajib (*ijbārī*) dan kurikulum pilihan (*ikhtiārī*). Hal ini dapat dilihat dari penjelasan tabel berikut ini:

Tabel: 1
Klasifikasi kurikulum pendidikan dasar Islam versi
Ibnu Suhnūn dan al-Qābisi

| Kurikulum pendidikan dasar Islam versi Ibnu Suhnūn | | Kurikulum pendidikan dasar Islam versi al-Qābisi | |
|--|--|--|--|
| Mata Pelajaran Wajib (<i>Ijbārī</i>) | Mata Pelajaran Pilihan (<i>Ikhtiārī</i>) (<i>Wajib berdasarkan keperluan</i>) | Mata pelajaran Wajib (<i>Ijbārī</i>) | Mata pelajaran Pilihan (<i>Ikhtiārī</i>) (<i>Wajib berdasarkan keperluan</i>) |

| | | | |
|--|--|---|--|
| Al-Quran <i>tauqif</i> (tanda-tanda berhenti dalam al-Qur'an), <i>syakl</i> (tulisan berbaris), <i>i'rāb</i> , <i>rasm</i> , <i>imlā'</i> , <i>qira'ab hasanah</i> yaitu <i>qira'ab nāfi'</i> dan <i>kbat hasan</i> (tulisan yang bagus). | Bahasa Bahasa Asing Bahasa Arab Cabang ilmu bahasa seperti tatabahasa Korespondensi Pidato Syair | al-Qur'an | Matematika |
| Fikih Wudu Salat Doa Akhlak | Matematika | Fikih Salat Doa | Bahasa semua <i>nahwu</i> dan bahasa Arab Syair |
| | Sejarah | Bahasa Sebagian <i>nahwu</i> dan bahasa Arab Membaca Menulis Akhlak | Sejarah |

Dari aspek struktur kurikulum, struktur kurikulum Ibnu Suhnūn, khususnya pada mata pelajaran al-Qur'an lebih rinci atau detail daripada struktur kurikulum al-Qābisi. Ibnu Suhnūn merincikan mata pelajaran al-Qur'an yang harus diajarkan guru kepada anak didik sampai kepada *tauqif* (tanda-tanda berhenti dalam al-Qur'an), *syakl* (bacaan baris), *i'rāb* (perubahan baris), *rasm* (bentuk huruf), dan *imlā'* (dikte/eja), serta *qirāah*, dan cara menulis tulisan al-Qur'an yang bagus. Dari rincian tersebut, tampaknya Ibnu Suhnūn menginginkan anak didik pada usia tingkat dasar menguasai hal-hal yang berkaitan dengan al-Qur'an secara detail. Ini tujuannya agar *output* yang dilahirkan dari lembaga *kuttāb* benar-benar punya kompetensi tentang bacaan, tajwid, baris, bentuk tulisan al-Qur'an dan sebagainya.

Berbeda dengan Ibnu Suhnūn, al-Qābisi tidak merincikan mata pelajaran al-Qur'an kepada beberapa sub yang harus diajarkan guru kepada anak didik di *kuttāb*. Diasumsikan bahwa menurut al-Qābisi mata pelajaran al-Qur'an cukup dikuasai anak didik secara global saja, tanpa perlu menguasai keseluruhan yang berkaitan dengan al-Qur'an seperti penjelasan di atas.

Baik Ibnu Suhnūn dan al-Qābisi, keduanya sama-sama sepakat bahwa mata pelajaran al-Qur'an, fikih, dan akhlak adalah kelompok mata pelajaran yang wajib dan yang lebih dulu diajarkan guru sekolah dasar Islam kepada anak didik karena mata pelajaran-mata pelajaran tersebut merupakan pelajaran dasar agama yang harus ditanamkan kepada anak didik baik secara teoritis maupun praktis agar anak didik terbiasa mengaplikasikannya sampai kapanpun.

Transfer of knowledge dari materi-materi tersebut kepada anak didik bukan hanya tugas dan tanggung jawab guru di sekolah, tapi juga tugas dan tanggung jawab orang tua/wali anak didik di rumah. Dengan demikian, untuk keberhasilan anak didik dalam penguasaan materi-materi tersebut, orang tua/wali anak didik harus bekerjasama dengan pihak guru di sekolah. Adanya hubungan yang erat antara rumah dengan sekolah maka semua perilaku dan apa yang dilakukan anak didik dapat diawasi. Demikian menurut Ibnu Suhnūn dan al-Qābisi.

Ibnu Suhnūn dan al-Qābisi juga sama-sama sepakat bahwa mata pelajaran matematika, bahasa, syair dan sejarah termasuk kelompok mata pelajaran pilihan. Menurut mereka, pelajaran-pelajaran tersebut diajarkan kepada anak didik jika diperlukan oleh anak didik dan orang tua/walinya. Jadi Ibnu Suhnūn dan al-Qābisi memberikan pilihan kepada anak didik dan orang tua/walinya tentang mata pelajaran apa yang diinginkan untuk dikuasai oleh anak didik sebagai tambahan ilmu pengetahuan teoritis dan praktisnya.

Kurikulum Ibnu Suhnūn dan al-Qābisi memperlihatkan keseimbangan ilmu-ilmu *ukhrawi* dan duniawi. Jadi anak didik tidak hanya

dibekali dengan ilmu-ilmu *ukhrawi* saja tapi juga ilmu-ilmu duniawi sebagai bekal hidup di dunia dan akhirat. Keseimbangan tersebut merupakan salah satu ciri struktur kurikulum dan kehidupan ilmu pengetahuan pada era klasik (era Ibnu Suhnūn dan al-Qābisi) sebagai *golden age*. Ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Hasan Langgulung bahwa keseimbangan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu dunia hanya ada pada era-era keemasan (*golden age*) Islam. Keseimbangan ini hilang pada era kelemahan.³⁹ Jadi dengan keseimbangan pendidikan pada tingkat dasar, pengkhususan bidang dan ilmu berlaku pada tingkat yang lebih tinggi, sesuai dengan perkembangan masa, jenjang pendidikan, lembaga pendidikan dan sebagainya.

Kurikulum Ibnu Suhnūn dan al-Qābisi menampakkan 3 katagori materi pelajaran yang diajarkan kepada anak didik di *kuttāb*, yaitu materi-materi primer, materi-materi sekunder, dan materi-materi sebagai alat bantu pemahaman. Kurikulum primer adalah mata pelajaran yang menjadi inti ajaran Islam, seperti al-Qur'an, fikih, dan akhlak. Kurikulum sekunder merupakan mata pelajaran yang menjadi pendukung untuk memahami Islam, seperti matematika dan sejarah. Dan kurikulum sebagai alat bantu pemahaman yaitu mata pelajaran yang berkaitan dengan ilmu bahasa (linguistik), seperti bahasa Arab dan cabang-cabang ilmu bahasa Arab, bahasa asing lainnya, syair, korespondensi dan pidato.

Kurikulum pendidikan dasar Islam yang dirancang keduanya secara umum memiliki tujuan dan corak yang sama. Tujuan dan corak yang dimaksud adalah tujuan agama dan akhlak yang menonjol dengan corak *al-tarbiyah al-fikhiyyah* (pendidikan yang bercorak fikih). Selain itu, kurikulum yang disusun keduanya juga disesuaikan dengan minat dan bakat anak didik, tuntutan masyarakat, orang tua dan kemajuan zaman saat itu.

³⁹ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Edisi I (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987), h. 117.

Mata pelajaran yang diklasifikasikan Ibnu Suhnūn pada kelompok mata pelajaran pilihan lebih banyak daripada yang dikelompokkan oleh al-Qābisi. Kelebihannya pada mata pelajaran korespondensi dan pidato yang keduanya tidak ada dalam kurikulum pilihan al-Qābisi. Dengan kelebihan dua mata pelajaran tersebut, Ibnu Suhnūn menginginkan anak didik memiliki keterampilan/keahlian tambahan di samping keahlian-keahlian lain, seperti keahlian bersyair dan sebagainya. Al-Qābisi tidak memerlukan dua mata pelajaran tersebut karena ada kemungkinan ia tidak mementingkannya dan sudah mencukupkannya dengan keterampilan-keterampilan lain yang dimiliki anak didik, atau ada kemungkinan pada era al-Qābisi, abad ke-4 H keterampilan korespondensi dan pidato tidak dititikberatkan penguasaannya secara mutlak.

Ibnu Suhnūn tidak memasukkan bahasa dan linguistik Arab dalam kelompok mata pelajaran wajib, melainkan dalam kelompok mata pelajaran pilihan. Ini mengindikasikan bahwa pelajaran bahasa dan linguistik Arab kurang dipentingkan oleh Ibnu Suhnūn, dengan kata lain mata pelajaran tersebut bukan bagian dari kelompok mata pelajaran pokok (primer). Jadi, mata pelajaran ini jika diperlukan diajarkan, jika tidak, maka tidak diajarkan. Kalaupun diperlukan, menurut Ibnu Suhnūn, mata pelajaran ini cukup diajarkan secara global saja, tidak perlu detail.

Berbeda dengan Ibnu Suhnūn, al-Qābisi memasukkan mata pelajaran bahasa dan linguistik Arab ke dalam kelompok kurikulum wajib dan pilihan. Bedanya, di kelompok kurikulum wajib, mata pelajaran tersebut cukup diajarkan secara parsial, sementara di kelompok kurikulum pilihan, mata pelajaran tersebut diajarkan secara keseluruhan. Dengan kata lain, penguasaan anak didik terhadap bahasa dan linguistik Arab secara parsial itu wajib, sementara penguasaan mereka terhadap mata pelajaran tersebut secara keseluruhan itu bukan suatu kewajiban. Ini tergantung kepada keperluan dan permintaan dari anak atau orang tua/wali anak didik.

Pelajaran membaca dan menulis tidak nampak dalam klasifikasi kurikulum Ibnu Suhnūn. Sepertinya Ibnu Suhnūn kurang atau tidak mementingkan sama sekali mata pelajaran tersebut. Padahal mata pelajaran ini wajib diajarkan kepada anak didik sejak dini. Kemungkinan besar Ibnu Suhnūn tidak menampakkan mata pelajaran tersebut secara jelas karena sudah tercantum pada mata pelajaran al-Qur'an. Salah satu sub pelajaran al-Qur'an adalah *qirā'ah hasanah* dan *kebat hasan*. Menurut penulis, kedua pelajaran inilah yang dimaksud Ibnu Suhnūn sebagai mata pelajaran membaca dan menulis, artinya membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik dan betul sesuai dengan kaidahnya.

Berbeda dengan Ibnu Suhnūn, al-Qābisi secara konkret mencantumkan mata pelajaran baca-tulis dalam kelompok kurikulum wajib. Baca-tulis yang dimasukkan al-Qābisi bukan tulis baca al-Qur'an melainkan tulis baca secara umum karena al-Qābisi menulis dengan istilah *kitābah wa qirā'ah* bukan *qirā'ah hasanah* dan *kebat hasan* seperti dicantumkan oleh Ibnu Suhnūn.

Analisis Implementatif

Bila dipahami dan diperhatikan kurikulum pendidikan dasar Islam versi Ibnu Suhnūn dan al-Qābisi memungkinkan untuk diimplementasikan dalam rangka pengembangan kurikulum pendidikan dasar Islam di Indonesia. Hal ini dapat diberikan alasan karena kurikulum pendidikan dasar Islam yang didesain oleh kedua tokoh pendidikan Islam klasik tersebut masih banyak terdapat kesamaan dan kesesuaian dengan kurikulum (materi-materi pelajaran) tingkat dasar dewasa ini di Indonesia. Kesesuaian dan kesamaan dapat dilihat dari materi al-Qur'an, fikih, akhlak, bahasa, membaca, menulis, matematika dan sejarah.

Hemat kata, meskipun dari satu sisi masih banyak kesamaan dan kesesuaian tersebut, namun dari sisi lain masih ada yang kurang. Kekurangan ini suatu hal wajar karena ada faktor yang berbeda, seperti berbeda masa, kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan sebagainya.

Kekurangan yang ada perlu disempurnakan agar sesuai dengan tuntutan dan kemajuan masa.

Pada bagian klasifikasi mata pelajaran ke dalam dua kelompok, kelompok wajib (inti) dan kelompok pilihan menurut Ibnu Suhnūn dan al-Qābisi juga sangat memungkinkan untuk diimplementasikan sehingga tampak mana materi-materi inti yang harus benar-benar dikuasai oleh anak didik secara detail dan mana yang perlu dikuasai secara global. Jadi, tidak semua mata pelajaran harus dikuasai oleh anak didik secara detail atau sebaliknya. Dan hal ini dapat disesuaikan dengan mata pelajaran-mata pelajaran yang di-UN-kan pada jenjang sekolah dasar Islam, seperti sekolah Madrasah Ibtidaiyyah Negeri (MIN) dan sederajat.

Di Indonesia, sekolah MIN, sampai sekarang sudah memasukkan mata pelajaran matematika, IPA, dan bahasa Indonesia bagian dari mata pelajaran inti. Ini sudah bagus, namun mata pelajaran-mata pelajaran keagamaan tampaknya masih diabaikan. Mata pelajaran keagamaan seperti al-Qur'an, fikih, tauhid juga perlu di-UN-kan untuk level pendidikan MIN khususnya, agar anak didik tidak hanya mampu menguasai pelajaran-pelajaran eksakta, tapi juga kuat pendidikan agamanya, seperti penguasaan bacaan/hafalan al-Qur'an. Ini dilakukan untuk keseimbangan penguasaan anak didik terhadap mata pelajaran-mata pelajaran keagamaan dengan non keagamaan (materi-materi *ukhrawi* dengan duniawi), sebagaimana penjelasan struktur mata pelajaran yang ditawarkan oleh Ibnu Suhnūn dan al-Qābisi di lembaga pendidikan dasar Islam.

Sebenarnya bila dikaji lebih jauh, keseimbangan itu merupakan bagian dari prinsip penyusunan kurikulum, tak terkecuali penyusunan kurikulum pengajaran di lembaga pendidikan dasar. Prinsip *tawāzun* (keseimbangan) yang tampak dalam struktur kurikulum pendidikan dasar Ibnu Suhnūn dan al-Qābisi, yaitu keseimbangan antara materi-materi agama (*ukhrawi*) dengan materi-materi umum (duniawi) atau keseimbangan antara aspek intelektual dengan spiritual dan antara materi-materi yang teoritis dengan yang praktis.

Dengan prinsip *tawāḥḥun* dalam rancangan kurikulum pendidikan dasar Islam menunjukkan bahwa betapa perlunya integrasi antara dunia dan akhirat di dalam pendidikan Islam menurut Ibnu Suhnūn dan al-Qābisi. Ia menginginkan supaya umat Islam tidak memfokuskan kepada duniawi semata tapi juga mementingkan *ukhrawi*. Dengan demikian pendidikan Islam menurut Ibnu Suhnūn dan al-Qābisi tidak hanya difokuskan pada ilmu-ilmu akhirat saja tapi juga mencakup ilmu-ilmu dunia. Hal ini penting agar umat manusia dapat mempersiapkan diri untuk kehidupan dunia dan akhirat. Inilah alasan Ibnu Suhnūn dan al-Qābisi berusaha menyusun kurikulum pendidikan yang seimbang antara kepentingan duniawi dengan *ukhrawi*.

Jadi, tidak dapat dielakkan lagi bahwa prinsip *tawāḥḥun* dalam penyusunan kurikulum pendidikan dasar menurut Ibnu Suhnūn dan al-Qābisi harus benar-benar diimplementasikan dalam struktur kurikulum pendidikan dasar Islam di Indonesia sehingga *output* yang dihasilkan dari lembaga tersebut tidak hanya berkualitas dari aspek keduniawian saja, tapi juga berkualitas dari aspek ke-*ukhrawi*-an.

Banyak ayat dan hadis yang menjelaskan tentang *tawāḥḥun* antara keduniaan dan keakhiratan, tak terkecuali dalam aspek *tawāḥḥun* penyusunan kurikulum pendidikan Islam. Di antara ayatnya adalah:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ... (القصص: ٧٧)

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi ...” (Q.S. al-Qasas: 77).

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. (البقرة: ٢٠١)

Artinya: “...Ya Tuhan kami, berilah kami kebahagiaan di dunia dan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka.” (Q.S. al-Baqarah: 201).

Dan di antara hadisnya adalah Rasul Saw bersabda:

لَيْسَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَرَكَ الدُّنْيَا لِلْآخِرَةِ وَلَا الْآخِرَةَ لِلدُّنْيَا وَلَكِنْ خَيْرُكُمْ مَنْ أَخَذَ مِنْ هَذِهِ وَهَذِهِ ...

Artinya: “Bukanlah orang yang terbaik di antara kamu siapa yang meninggalkan

dunia untuk akhirat dan meninggalkan akhirat untuk dunia. Tetapi yang terbaik di antara kamu adalah siapa yang mengambil dari ini dan dari ini.”

خيركم من لم يترك آخرته لدنياه ولا دنياه لأخرته و لم يكن كلا على الناس.

Artinya: “Orang yang terbaik di antara kamu adalah yang tidak meninggalkan akhiratnya untuk dunianya dan tidak meninggalkan dunianya untuk akhiratnya dan tidak menjadi beban bagi orang lain.”

Sebagai penegasan bahwa jika diperhatikan ayat dan hadis di atas maka jelas terlihat betapa Islam menghendaki umatnya untuk meraih keseimbangan dalam melakukan kebaikan di dunia dan di akhirat. Islam tidak menghendaki umatnya untuk memperhatikan kepentingan *ukhrawi* saja dan mengabaikan kepentingan duniawi atau sebaliknya. Karena itu, apa pun bentuk kurikulumnya maka harus dirancang secara seimbang sebab Islam sangat mementingkan keseimbangan (*tawāzun*).

Kesimpulan

Dari uraian terdahulu, beberapa hal penting yang perlu disimpulkan, yaitu Ibnu Suhnūn dan al-Qābisi termasuk para tokoh pendidikan Islam klasik yang banyak memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan Islam, khususnya kurikulum pendidikan dasar Islam.

Ibnu Suhnūn dan al-Qābisi mendefinisikan kurikulum pendidikan dasar Islam dalam pengertian luas meskipun tidak dijelaskan secara konkret dalam masing-masing karya monumental mereka, *Kitāb Ādāb al-Mu’allimīn* dan *al-Risālah al-Mufasssalah li Ahwāl al-Muta’allimin wa Ahkām al-Mu’allimīn*.

Keduanya mengklasifikasikan kurikulum pendidikan dasar Islam kepada dua macam, kurikulum wajib (kurikulum primer) dan kurikulum pilihan (kurikulum skunder). Struktur kurikulum yang dirancang keduanya pada lembaga pendidikan dasar Islam disesuaikan dengan era, kemajuan peradaban dan tuntutan masyarakat pada masa mereka.

Pemikiran Ibnu Suhnūn dan al-Qābisi tentang kurikulum pendidikan dasar Islam memiliki perbedaan dan persamaan. Perbedaannya

mencakup aspek pengertian, klasifikasi kurikulum pendidikan dasar Islam dan rincian mata pelajaran al-Qur'an. Sedangkan persamaannya meliputi aspek pengertian, klasifikasi, keseimbangan, katagori, tujuan, dan corak kurikulum pendidikan dasar Islam.

Kurikulum pendidikan dasar Islam versi Ibnu Suhnūn an al-Qābisi memungkinkan untuk diimplementasikan dalam rangka pengembangan kurikulum pendidikan dasar Islam di Indonesia. Hal ini karena kurikulum pendidikan dasar Islam yang didesain oleh kedua tokoh pendidikan Islam klasik tersebut masih banyak terdapat kesamaan dan kesesuaian dengan kurikulum (materi-materi pelajaran) tingkat dasar dewasa ini di Indonesia. Meskipun dari satu sisi masih terdapat kesamaan dan kesesuaian, namun dari sisi lain masih ada kekurangan. Kekurangan ini suatu hal wajar karena ada faktor yang berbeda, seperti berbeda masa, kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan sebagainya. Kekurangan yang ada perlu disempurnakan agar sesuai dengan tuntutan dan kemajuan masa.

Daftar Pustaka

- al-Amīr Z. Syams al-Dīn, Abd, *Al-Fīkr al-Tarbawī 'inda Ibnī Sabnūn wa al-Qābisi*, al-Tab'ah al-Ūlā, Beirut: Al-Syirkah al-‘Ālamīyah li al-Kitāb Sy. M. L, 1990.
- al-Jumbulati, Ali dan Futuh At-Tuwaanisi, Abdul, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj. M. Arifin, Cet. II, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Al-Qābisi, *Al-Risālah al-Mufasssalah li Ahwālī al-Muta'allimīn wa Abkāmī al-Mu'allimīn*, Tūnus: al-Syirkah al-Tūnusiyyah li al-Tauzī', 1986.
- Adang, Camilla, *Intra-and Interreligious Controversies in 3rd/9th Century Qayrawan: The Polemics of Subnūn b. Sabnūn*, Tel Aviv: The Hebrew University of Jerusalem The Faculty of Humanities, 2009.
- Abdul Nasir Zakaria, Gamal, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam; Ibnu Subnūn, al-Qābisi dan Ibnu Khaldūn*, Pahang Darul Makmur: PTS Publications & Distributor Sdn. Bhd., 2003.
- Fuād al-Ahwānī, Ahmad. *al-Tarbiyah fī al-Islam*, Cet. VI, al-Qāhirah: Dār al-Ma'ārif, t.t.
- _____, *Al-Tarbiyah fī al-Islam aw al-Ta'lim fī Ra' al-Qābisi*, Qāhirah: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabīyah, 1955.
- Furchan et.al, Arief, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Gunther, Sebastian, *Ideas, Images, and Methods of Portrayal Insights into Classical Arabic Literature and Islam*, Brill Leiden-Boston, 2005.
- Ismā'īl 'Alī, Sa'īd, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah*, al-Tab'ah al-Ūlā. 'Ammān: Dār al-Masirah li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1427 H/2007 M.
- Langgulong, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Cetakan V, Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003.
- Muhammad Syāfi'ī, Ibrāhīm, *Min A'lām al-Tarbiyah al-'Arabīyah al-Islamiyah*, t.t.p.: Maktabah al-Tarbiyah al-'Arabi li Duwal al-Khalīj, 1988.
- Nasution, S, *Asas-asas Kurikulum*, Cet.1, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. 2, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

- Suhnūn, Ibnu, *Kitāb Ādāb al-Mu'allimīn*, Tahqīq Hasan Husni 'Abd al-Wahhāb dan tab'ah jadīdah bimurāja'ah dan ta'līq Muhammad al-'Arūsiy al-Matawīy, Tūnis: Dār Būsalāmah li al-Tab'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', t.t.
- Susanto, A, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Edisi I, Jakarta: Amzah, 2009.
- Suwito dan Fauzan (eds.), *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, Cet. I, Bandung: Angkasa, 2003.